

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Said Ali merupakan aktor utama dari berkuasanya keturunan Arab di Istana Siak hingga Indonesia merdeka. Pada tahun 1791, ia berhasil menjadi Sultan Siak ke-7, dan mengakhiri ranji sultan Siak dari anak keturunan Raja Kecik. Ia merupakan keturunan Arab pertama yang jadi Sultan di Kerajaan Siak. *Hikayat Siak* dan *Tuhfat Al-nafis* menggambarkan naik Said Ali menjadi sultan sebagai jeda fundamental dalam Melayu. Bahkan Siak dibicarakan sebagai sebuah negeri yang dikuasai oleh bangsa yang tidak serta mendirikan.¹

Said Ali adalah anak dari Said Usman Syahabbuddin, tokoh Arab berpengaruh pada masa berkuasa Sultan Alamuddin Syah. Sebab ia merupakan menantu dan tangan kanan kepercayaan Sultan Alamuddin Syah. Said Usman adalah pemimpin militer Sultan Alam dan Sultan Ali. Di masa tuanya, ia menjabat sebagai penasihat utama Sultan Siak, ia beberapa kali berhasil mengamankan perdagangan dari hilir menuju hulu di Siak.

Ketika berkuasa selain hal buruk dalam menghabisi karir politik orang Melayu sebagai raja, Said Ali menciptakan kestabilan politik yang berdampak langsung pada

¹ *Hikayat Siak*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992), hlm. 189. Lihat juga, Raja Ali Haji, *Tuhfat Al-Nafis*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 1989), hlm. 210.

keberlanjutan perdagangan dan kekayaan berlimpah yang diperoleh oleh Siak Sri Inderapura, karena ia berhasil mengamankan barang keluar dari wilayah pedalaman Minangkabau di Sungai Kampar, dan kayu-kayu berharga tinggi di Bukit Batu. Karena keberhasilan Said Ali dalam mengelola Siak inilah, Jhon Anderson, seorang pengelana dari Skotlandia, menyebut bahwa Siak berada pada “*Puncak kemakmuran*”.²

Bukti nyata dari keberhasilan ekonomi Siak dapat dilihat dari hasil-hasil yang diekspor Siak, yang secara virtual identik dengan produk-produk dari abad ke-16, seperti kapur barus, batu geliga, resin damar, gading gajah, gambir, rotan, sago, lilin lebah, dan bubuk emas.³ Pada masa Said Ali juga, tercatat hampir seluruh wilayah Riau daratan tunduk dibawah Kesultanan Siak serta beberapa wilayah di luar Riau, seperti Sambas, juga turut tunduk lewat ekspansi tak biasa, yaitu perompakan dan penyebaran ketakutan akan diserang. Wilayah di luar Riau yang dikuasai Siak ini dikenal dengan sebutan jajahan dua belas yaitu: Kota Pinang, Asahan, Kualuh, Bilah Panai, Deli, Langkat, Badagai Batu Bara, Serdang, Temiang, Sambas, dan Pelalawan.^{4 5}

Sultan Syarif Ali juga mengambil kebijakan politis memindahkan ibukota Kesultanan Siak dari Mempura ke wilayah Kota Tinggi, jauh ke hilir, dekat ibukota lama Buantan untuk memperkuat legalitasnya sebagai sultan yang sah dan diakui oleh

² Jhon Anderson, *Mission to East Cost of Sumatera*, (Caledonian Mercury Press; 1823), hlm. 192.

³ Data ini merupakan hasil survei yang dilakukan pada tahun 1813. Silahkan lihat, Wiliam Milburn, *Oriental Commerce: Containing a Geographical Description of the Principal places in the East Indies, China, and Japan*, (Black Parry &co, 1813), hlm. 350.

⁴ *Ibid.*, hlm. 112.

⁵ Junus, H, *Bab al-Qawa'id: Kitab Pegangan Hukum Dalam Kerajaan Siak*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2016.

Orang Melayu. Ibukota baru yang dipilih oleh Said Ali ini kemudian dikenal hingga sekarang dengan sebutan kota Siak Sri Inderapura.⁶

Pada masa kejayaan ini, Sultan Syarif Ali berhasil membuat seluruh elemen ekonomi yang menguntungkan kesultanan tidak pernah berhenti. Hal ini disebabkan oleh, baiknya hubungan diplomatik Sultan Syarif Ali dengan penguasa-penguasa antar pelabuhan besar, baik masyarakat asli Asia, maupun Eropa.⁷ Pada tahun 1795, Said Ali mengambil alih loji Belanda di Pulau Guntung dengan alasan untuk menjaga akses perdagangan Belanda di hulu timur Sumatera dari Inggris. Karena ketika itu, Belanda telah memindahkan pusatnya ke Batavia. Namun, Said Ali terus berupaya memperkuat hubungan dengan Inggris di Penang dan Malaka. Bahkan Said Ali pada titik tertentu dalam hubungan politik luarnya, ia dengan senang hati menerima “saran” dari salah seorang perwakilan Inggris di Melaka yang bernama Baker untuk mengibarkan bendera kebesaran Inggris di Istana Siak yang berada di Kota Tinggi.⁸

Pada masa Sultan Syarif Ali berkuasa, pendeknya ia mengatur, menyusun kebijakan dan bertindak sesuai dengan situasi yang menjadikan Siak sebagai kerajaan yang berjaya. Sebab, peran sultan merupakan salah satu faktor penentu bagi perkembangan sebuah kerajaan, maka skripsi ini berkait erat dengan proses naiknya Sultan Syarif Ali dan semua elemen yang menjadikan ia sebagai sultan paling mahsyur dalam narasi sejarah Siak Sri Inderapura, baik dalam bidang politik, ekonomi dan sosial.

⁶ Tenas Effendy, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak*, (Pekanbaru, 1981), hlm. 16.

⁷ Jhon Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatera, in 1823*, (Austria, William Hackwood, 1826), hlm. 345.

⁸ *Ibid.*, hlm. 361.

Tentu juga dengan catatan khusus, tidak ada sultan lain setelahnya yang dapat mencapai kejayaan yang serupa dengannya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian ini memusatkan perhatian pada masa berkuasanya Said Ali di Istana Siak Sri Inderapura. Batasan spasial dari kajian ini adalah Kesultanan Siak Sri Inderapura, yang dewasa ini berada di Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Sementara batasan temporal penulisan ini mengambil angka dari tahun 1791 hingga 1811. Tahun 1791 ini diambil karena disinilah awal mula berkuasanya Said Ali dengan cara meng kudeta raja keturunan Melayu terakhir dari singasananya. Sedangkan batasan akhir diambil pada tahun 1811, karena pada masa inilah Said Ali mengundurkan diri secara sukarela dengan menyerahkan kekuasaannya pada anaknya setelah berhasil merestorasi Kesultanan Siak Sri Inderapura. Penelitian ini juga berkait erat dengan hadirnya keturunan Arab di Istana Siak Sri Inderapura.

Untuk memfokuskan penulisan skripsi ini dirumuskan dalam lima pertanyaan:

- a. Bagaimana proses awal berkuasanya Said Ali di Siak Sri Inderapura?
- b. Seperti apa pola-pola politik apa yang ia gunakan untuk mencapai kekuasaan di Siak?
- c. Bagaimana cara Said Ali berhubungan dengan masyarakat dan meyakinkan mereka bahwa ia adalah pelindung masyarakat Siak setelah menjadi Sultan?
- d. Pola serupa apa yang digunakan untuk Said Ali mempertahankan kedudukannya dari kudeta?

- e. Politik seperti apa yang digunakan Said Ali dalam berhubungan dengan dunia luar?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan diatas, maka penelitian ini bertujuan; *pertama*, mencari tahu bagaimana proses awal bisa berkuasanya Said Ali, padahal ia bukan pewaris tahta yang sah, atau anak *gahara* dalam teks-teks Melayu, *kedua*, pola-pola politik serupa apa yang dilancarkan oleh Said Ali untuk merebut kekuasaan Siak dari tangan anak *gahara*, *ketiga*, mencari tahu bagaimana cara Said Ali berhubungan dengan masyarakat Siak, sehingga dapat diterima sebagai sultan yang akan melindungi kehidupan mereka, *keempat*, mencari tahu bagaimana aktivitas Said Ali dengan dunia luar selama masa niaga di Selat Malaka.

Manfaat penelitian ini diharapkan; *Pertama*, tema-tema tentang perkembangan Kesultanan Siak setelah kedatangan berkuasanya Said Ali agar didalami lebih banyak oleh para sejarawan-sejarawan terutama generasi muda, agar dapat diketahui peranannya dalam menciptakan entitas anak Siak. *Kedua*, melalui penelitian ini juga diharapkan masyarakat lebih memahami peranan orang Arab di dunia Melayu, khususnya Siak Sri Inderapura. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pedoman dan referensi bagi sejarah kuasa dan politik di Indonesia agar kajian historiografis tentang kuasa dan politik semakin berkembang, serta makin memperluas ilmu pengetahuan, dan wawasan bagi semua orang, terutama bagi penulis. *Keempat*, penulisan karya sejarah ini juga bertujuan untuk memenuhi persyaratan dan tugas dalam

menyelesaikan Studi di Jurusan Ilmu Sejarah. *Kelima*, penulisan karya sejarah ini juga diharapkan dapat menambah koleksi penulisan Sejarah Melayu, dan untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat Melayu tentang pengaruh Arab di Kesultanan Siak Sri Inderapura.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam menunjang penelitian ini, penulis akan meninjau buku-buku terdahulu, yang sedikit banyaknya membahas tentang Siak, khususnya Said Ali, sebagai pembanding bagi penelitian ini. *Hikayat Siak*,⁹ menjadi salah satu sumber rujukan primer penulis dalam mengkaji tentang kondisi sosial-politik di Kesultanan Siak, baik pada masa pendirian dan saat terjadinya ketegangan-ketegangan yang membawa dampak buruk bagi masyarakat yang menghuni Siak. Hikayat ini pada umumnya menjelaskan tentang raja-raja yang berkuasa di Siak, dan khususnya bercerita tentang kehebatan Raja Kecil sebagai raja pertama yang mendirikan Kesultanan Siak Sri Inderapura. Namun, dalam Hikayat Siak ini hanya menceritakan kebesaran raja-raja Siak berdarah Melayu, sementara nama Said Ali akan lebih banyak kita lihat pada hal-hal buruknya saja, entah karena ia seorang Arab, atau hal lainnya.

E. Netscher, *Belanda di Johor dan Siak 1602-1865*.¹⁰ Menjelaskan tentang daerah Siak Sebelum berdirinya Kerajaan Siak Sri Indrapura hingga naiknya Said Ali sebagai Sultan. Buku ini juga menjelaskan secara detail mengenai Perang Guntung, yaitu perang antara Siak dan Belanda dan Perang Siak 1761. Dua perang ini terjadi

⁹ *Hikayat Siak*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992).

¹⁰ E. Netscher, *Belanda di Johor dan Siak 1602-1865*, terj. (Johor: Yayasan Melayu Johor, 1980).

karena Belanda (VOC) ingin mendapatkan akses bebas terhadap Timah, Batu Geliga, dan Resin yang merupakan komoditi utama dari hulu Siak. Laporan ini juga menjelaskan soal-soal aktivitas politik dan rompak Said Ali yang berpusat di Bukit Batu (Selat Panjang sekarang ini) dan aktivitas ekonomi serta kekuatan militer yang ia bangun setelah menjadi sultan di Siak Sri Inderapura.

Raja Ali Haji, *Tuhfat Al-Nafis*,¹¹ menjelaskan tentang ketegangan-ketegangan yang terjadi di Riau, di dalamnya juga terdapat penjelasan mengenai permusuhan mendarah daging antara Opu Bugis Lima Bersaudara dan Raja Kecil. Buku ini sengaja dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan, agar dalam penelitian ini nantinya penulis, dapat objektif melihat ketegangan yang muncul di laut Timur Sumatera, antara Bugis dan Siak. Selain itu, buku ini juga membahas mengenai aktivitas rompak Said Ali di lautan Malaka, dan juga kenaikannya sebagai raja.

F. N. Nieuwenhuijzen, *Het Rijk Siak Sri Inderapura*,¹² ini merupakan buku laporan dari Residen Riau yang berpusat di Siak Sri Inderapura, buku ini menjelaskan soal aktivitas raja dan keadaan politik Siak ketika itu. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang sumber-sumber ekonomi di Siak Sri Inderapura, dan cara-cara komunitas asli di tepian Sungai Siak memanfaatkan kekayaan alamnya.

Selain itu terdapat karya O.K Nizamil Jamil, *Sejarah Kerajaan Siak*.¹³ Karya ini berbicara tentang bagaimana gesitnya belanda untuk menaklukan Siak Sri Inderapura, karena kekayaan yang dimiliki Siak sangat menjanjikan keuntungan yang besar bagi

¹¹ Raja Ali Haji, *Tuhfat Al-Nafis*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 1989).

¹² F. N. Nieuwenhuijzen, *Het Rijk Siak Sri Inderapura*, (Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde 7: 388-438, 1858).

¹³ O.K. Nizami Jamil, *Sejarah Kerajaan Siak*, (Pekanbaru: Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau, 2011)

Belanda. Bahkan karena kekuatan dan pengaruh Siak yang sangat besar di wilayah Melayu Riau, Belanda pun mendirikan Residen di wilayah Siak untuk mengontrol orang-orang atas nama besar kerajaan Siak.

Kemudian, dalam buku *Migrasi Orang Arab Hadramaut ke Batavia Akhir Abad XVIII dan Awal Abad XIX*,¹⁴ dijelaskan bahwa orang Arab yang berasal dari Hadramaut membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan Nusantara, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, hukum dan politik. Skripsi ini juga menjelaskan bahwa interaksi dan integrasi orang Arab Hadramaut telah terjadi berabad-abad silam, dengan cara melakukan perkawinan dengan penduduk pribumi, lazimnya dengan keluarga kerajaan. Sehingga proses asimilasinya dengan penduduk pribumi berjalan lancar.

Kemudian dalam buku Ellya Roza, *Riwayat Hidup Raja Kecil; Pendiri Kerajaan Siak*,¹⁵ menceritakan tentang kebesaran Raja Kecil dan kehebatan strateginya dalam memadukan segala unsur yang berada di timur Sumatera, baik ketika ingin bertahta di Johor atau saat mendirikan Kerajaan Siak. Buku ini sedikit banyaknya juga menggambarkan ketegangan Kesultanan Siak saat masa Raja Kecil, yaitu perang melawan Johor, Bugis, dan konfrontasi tidak langsung melawan Belanda.

¹⁴ Ahmad Jufri, *Migrasi Orang Arab Hadramaut ke Batavia Akhir Abad XVIII dan Awal Abad XIX*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009)

E. Kerangka Analisis

Penelitian tentang berkuasanya Said Ali di Kesultanan Siak dari tahun 1791-1811 ini merupakan penelitian mengenai kekuasaan dan politik. Dalam menganalisis dan memahami suatu peristiwa sejarah, tentu dibutuhkan satu atau beberapa teori yang harus digunakan. Sebagai landasan teori yang dijadikan sebuah penelitian dengan objek yang terkait.

Penelitian ini menggunakan konsep kekuasaan dan politik. Kekuasaan adalah konsep interaksi sosial yg masih ada pada kehidupan masyarakat, negara, serta umat manusia. Konsep interaksi sosial itu mencakup interaksi personal antar manusia yang saling berhubungan, interaksi institusional yang bersifat hierarkis, atau interaksi subjek menggunakan objek yang dikuasainya. Lantaran kekuasaan mempunyai banyak dimensi, maka terdapat banyak para pakar politik, dan sosiolog bersepakat tentang pengertian kekuasaan.

Kekuasaan menurut Michael Foucault seorang filsuf pelopor strukturalisme, merupakan satu dimensi dari relasi. Dimana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Kekuasaan menurut Foucault ada di mana-mana. Kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa.¹⁶

Max Weber, dalam bukunya *Wirtschaft und Gesellschaft* (1992) mengemukakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk -dalam suatu hubungan sosial-

¹⁶ Michel Foucault, *Power Knowledge: Wacana Kuasa Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Narasi dan Promethea, 2017), hlm. 199.

melaksanakan kemauan sendiri sekalipun mengalami perlawanan, dan apa pun dasar kemampuan ini.¹⁷ Perumusan kekuasaan yang dikemukakan Weber dijadikan dasar perumusan pengertian kekuasaan oleh beberapa pemikir lain. Demikian pula pengertian yang dikemukakan oleh Strausz-Hupe, ia mendefinisikan kekuasaan sebagai “kemampuan untuk memaksakan kemauan pada orang lain”.¹⁸

Miriam Budiharjo mengartikan politik sebagai usaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal-hal ini, berkait erat dengan kekuasaan, negara, pengambilan keputusan yang ketat, dan kebijakan-kebijakan yang memperkuat kedudukan seorang tokoh. Sedangkan kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok lain, sesuai dengan keinginan yang mempengaruhi. Dengan kata lain, kekuasaan adalah inti dari politik. Kekuasaan itu perlu dijabarkan untuk mengalokasikan dan menentukan pembagian sumber daya yang ada.¹⁹

Selain berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan penetapan alternatif-alternatif bertindak, kekuasaan juga mengandung makna sarana pelaksanaan fungsi-fungsi dalam masyarakat dan atas nama masyarakat. Pelaksanaan fungsi-fungsi dalam masyarakat mencakup pelaksanaan fungsi politik, pelaksanaan fungsi ekonomi, pelaksanaan fungsi sosial dan budaya, pelaksanaan fungsi hukum dan pemerintahan,

¹⁷ Miriam Budiardjo, “Aneka Pemikiran Tentang Kuasa Dan Wibawa,” Jakarta: Sinar Harapan, 1991. hlm. 1. 16. Lihat juga Max Weber, *Wirtschaft und Gesellschaft*, Tubingen Mohr, 1982.

¹⁸ Robert Strausz-Hupe, *Power and Community*, 1956, hlm. 12-14.

¹⁹ Miriam Budiharjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 14-16.

dan pelaksanaan fungsi-fungsi lainnya. Pelaksanaan fungsi itu bertujuan untuk memperlancar interaksi sosial dan penyelenggaraan kehidupan masyarakat.²⁰

Arti politik sendiri menurut David Easton terdiri dari sejumlah lembaga-lembaga dan aktivitas-aktivitas politik dalam masyarakat yang berfungsi mengubah tuntutan-tuntutan (*demands*), dukungan-dukungan (*supports*) dan sumber-sumber (*resources*) menjadi keputusan-keputusan atau kebijakan-kebijakan yang bersifat otoritatif (sah dan mengikat) bagi seluruh anggota masyarakat. Selanjutnya, Easton mengajukan suatu definisi sistem politik yang terdiri dari tiga unsur, diantaranya yaitu, *pertama*, sistem politik menetapkan nilai (dengan cara kebijaksanaan), *kedua*, penetapannya bersifat paksaan atau dengan kewenangan, dan *keempat*, penetapan yang bersifat paksaan itu tadi mengikuti masyarakat secara keseluruhan.²¹

Tulisan ini sendiri masuk ke dalam sejarah kekuasaan yang fokus pada usaha-usaha politik Said Ali untuk berkuasa di Siak Sri Inderapura. Lebih jauhnya tulisan ini akan membicarakan pemberontakan Said Ali terhadap kekuasaan yang sah di Kesultanan Siak dan keberhasilannya menjadikan Siak sebagai salah satu Kesultanan yang disegani di Pantai Timur Sumatera.

²⁰ Talcott Parsons, *Sociological Theory and Modern Society*, (New York: The Free press, 1967), hlm. 308.

²¹ Maksudi Iriawan Beddy, *Sistem Politik Indonesia: Pemahaman Secara Teoritik dan Empirik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). Hlm 25.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian ilmu sejarah. Menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik riset atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.²² Metode ilmu sejarah adalah proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis. Metode penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²³

Tahap pertama, adalah heuristik yaitu tahap pengumpulan data. pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka yaitu mengumpulkan data dari literatur yang ada dengan menelaah isinya dengan buku-buku yang ada. Studi pustaka telah dilakukan di Istana Siak Sri Inderapura, Perpustakaan Daerah Kabupaten Siak Sri Inderapura, Kantor Kearsipan Siak Sri Inderapura. Selain sumber-sumber rujukan yang berbentuk buku maupun syair dan hikayat yang mengisahkan tentang Siak, penulis juga menggunakan laporan-laporan Belanda yang sesuai dengan tahun berdiri dan muncul raja-raja Siak sampai era Said Ali berkuasa. Laporan-laporan Belanda ini merupakan salah satu sumber rujukan terpenting penulis untuk meneliti tentang Said Ali dan Siak Sri Inderapura. Sebagian besar laporan-laporan VOC di Siak ini dapat ditemukan di Perpustakaan Hamilton, Perpustakaan Leiden, dan Pusat Nasional Arsip Indonesia. Selain ada juga surat-surat laporan Inggris yang dapat ditemukan di British Library.

²² Kenneth. D. Bailey. Mengutip dari Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Universitas Gajah Mada, 1994), hlm. 4.

²³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj, Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986), Hlm. 32.

Tahap *kedua*, adalah kritik, yaitu kritik intern untuk melihat kebenaran sumber dan kritik ekstern untuk melihat apakah sumber itu bisa dipercaya atau tidak. Tahap ini bertujuan untuk melihat otentitas dan kredibilitas data yang telah diperoleh, apakah data tersebut benar atau tidak dan apakah data itu bisa dipercaya atau tidak. Untuk membuktikan semua itu maka dibutuhkan sumber lain sebagai perbandingan.

Tahap *ketiga*, adalah interpretasi, tahap ini adalah tahap pemahaman terhadap data atau sumber. Tahap ini bertujuan untuk melihat apakah sumber tersebut dapat dipahami dan bisa dijadikan dalam penelitian nantinya.

Tahap *keempat*, adalah historiografi, yaitu tahap akhir dalam metode sejarah setelah melalui tiga tahap sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan penulisan yang menjadi tujuan akhir pada sebuah studi sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini dijabarkan dalam lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab. Secara sistematis, bab-bab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama: Meliputi latar-belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab kedua: Berisi pembahasan mengenai geografis, demografis dan berdirinya Kesultanan Siak Sri Inderapura.

Bab ketiga: Membahas mengenai ketegangan yang terjadi di Siak, meletusnya Perang Siak, dan silih-bergantinya kudeta antara raja satu dan lainnya di Siak.

Bab keempat: Memberikan gambaran tentang kerusuhan di Istana sebelum naiknya Said Ali sebagai pemegang tampuk kekuasaan tertinggi sebagai Sultan Siak Sri Inderapura serta keberhasilannya dalam memajukan Siak, terutama dalam hal politik dan ekonomi.

Bab Kelima: kesimpulan.

